

## **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Teks Anekdote Kelas X-11**

**Nur Khasanah<sup>1,\*</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Umi Chasanah<sup>3</sup>**

<sup>1-2</sup>Jurusan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Semarang, Jl.

Sidodadi Timur No. 24, Kec. Semarang Timur, 50232

<sup>3</sup>SMA N 2 Semarang, Jl. Sendangguwo Baru No.1. 50191

\*E-mail koresponden: [nurhasanah.9878@gmail.com](mailto:nurhasanah.9878@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas X-11 SMA N 2 Semarang). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Data dianalisis dengan deskriptif dan untuk analisis data yakni dengan membandingkan hasil skor yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Siklus I peserta didik mendapat persentase keaktifan 71% dan siklus II 83%, keaktifan peserta didik meningkat 12%. Hasil belajar dari tes prasiklus rata-rata sebesar 67,20 meningkat pada siklus I sebesar 70 dan meningkat lagi pada siklus II yaitu sebesar 81,6. Dari hasil tes prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan 2,0 dan siklus I ke siklus II meningkat 11,6.

**Kata kunci:** hasil belajar, pembelajaran berdiferensiasi, teks anekdot

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve student learning outcomes through differentiated learning strategies in class X-11 SMA N 2 Semarang). This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings. The data collection techniques used in this research were tests and observations. The data was analyzed descriptively and for data analysis, namely by comparing the score results obtained from cycle I and cycle II. In cycle I, students got an active percentage of 71% and in cycle II 83%, student activity increased by 12%. The average learning result from the pre-cycle test was 67.20, increasing in cycle I by 70 and increasing again in cycle II, namely 81.6. From the pre-cycle test results to cycle I, there was an increase of 2.0, and cycle I to cycle II increased by 11.6.*

**Keywords:** learning outcomes, differentiated learning, anecdote texts

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki makna yang luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antar pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidik. Interaksi tersebut dapat berlangsung pada suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan bukan hanya berisi lingkungan fisik, akan tetapi juga lingkungan sosial dan intelektual. Lingkungan pendidikan berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik, menumbuhkan, dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Pendidikan menjadi tujuan bagi suatu negara. Begitu pula dengan

Indonesia. Di mana pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melalui suatu proses belajar mengajar. Dalam mengadakan pendidikan pasti mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah tantangan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Untuk menangani kendala tersebut pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum merdeka yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi.

Dalam Pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan yang penting sebagai pedoman dalam menentukan arah, isi, dan tujuan pendidikan. Sehingga

dapat mendukung pembangunan pada masa mendatang dan mampu mengembangkan potensi peserta didik seperti halnya pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib pelajar Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia. Pelajaran ini berfungsi untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, membaca dan memirsas, berbicara dan mempresentasikan, dan yang terakhir menulis.

Salah satu teks yang dapat diajarkan kepada peserta didik adalah teks anekdot. Nurnaningsih (2022) mengemukakan bahwa teks anekdot adalah teks berbentuk cerita di dalamnya mengandung humor sekaligus kritikan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat (Darminton, 2019) bahwa teks anekdot yaitu teks yang berisi ungkapan ekspresi seseorang terhadap segala fenomena yang terjadi disekeliling, dan dikemas dengan konsep sederhana dan lucu setapi sarat dengan makna-makna. Peneliti lain juga mengemukakan bahwa teks anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang berisi sindiran atau kritikan yang disampaikan lewat lulucon atau humor (Fatimah, 2013).

Kosasih dan Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa teks anekdot mempunyai enam bagian, yaitu:

- a. Abstraksi, merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi gambaran umum tentang isi teks anekdot.
- b. Orientasi, berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau latar terjadinya peristiwa dalam teks anekdot. Bagian cerita ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama yang menimbulkan terjadinya suatu krisis.
- c. Krisis, adalah bagian dari inti peristiwa yang terdapat dalam teks anekdot. Pada bagian itulah terdapat

kekonyolan yang mengundang gelitik dan tawa.

- d. Reaksi, merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksudkan dapat berupa mencela atau menertawakan.
- e. Koda, merupakan penutup atau simpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita anekdot.

Bagian-bagian tersebut Menyusun teks anekdot menjadi sebuah teks yang padu, dan menjadikan teks anekdot menjadi salah satu teks yang harus dikuasi oleh peserta didik. selain menghibur teks anekdot juga berperan sebagai *carrier* (penyampai) pesan-pesan normative kepada peserta didik agar menghargai nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat. Gumelar dan Mulyati (2018) juga menyebutkan bahwa teks anekdot merupakan gendre teks yang wajib dipelajari peserta didik. Karena teks anekdot dapat menjadi sarana dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, penguasaan kompetensi mata pelajaran, mampu membentuk akhlak luhur dalam pembentukan karakter. Dan yang pasti dengan pembelajaran teks anekdot diharapkan peserta didik dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa teks anekdot perlu dipelajari oleh peserta didik dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan pembentukan karakter melalui pesan-pesan positif yang disampaikan, juga sebagai hiburan yang dapat digunakan sebagai pembangkit tawa karena dikemas secara unik dan menarik.

Untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menguasai materi yang diberikan perlu diadakan sebuah tes untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar adalah tingkat pengetahuan yang dicapai peserta didik terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan ketika pembelajaran (Suminah dkk, 2018).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Dahki, 2020) bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung

perolehan hasil belajar. Peneliti lain juga menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu tingkat penugasan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wati, 2021).

Hasil belajar tersebut dapat berupa aspek kognitif, psikomotor, dan aspek afektif (Suminah dkk, 2018). Aspek kognitif meliputi penguasaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta kinerja pemecahan masalah. Aspek psikomotor berupa keterampilan fisik dalam melakukan eksperimen (pengamatan). Sedangkan aspek afektif adalah sikap peserta didik terhadap pelajaran dan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotor) yang semuanya ini diperoleh melalui proses pembelajaran.

Namun pada kenyatannya, pemahaman peserta didik dalam memahami konsep dari teks anekdot masih rendah. Dari data tes awal yang diberikan di kelas X-11 SMA N 2 Semarang hasil tes awal dari 34 peserta didik menunjukkan nilai di bawah rata-rata KKM Bahasa Indonesia yaitu 75. Adapaun masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurangnya minat peserta didik terhadap materi yang diberikan. Mereka menganggap konsep atau materi yang ada dalam teks anekdot merupakan konsep yang sulit karena teks anekdot menggabungkan antara sastra dan juga kejadian nyata serta harus menyertakan unsur humor yang digunakan untuk mengkritik sesuatu. Selain harus mampu menyampaikan pesan kritikan teks anekdot juga diharuskan memuat unsur humor. Sehingga untuk menganalisis sindiran dan juga aspek kelucuan yang terdapat dalam teks anekdot kurang dapat dikuasai.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dapat menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena Pendidikan bukan hanya menuntut tumbuh atau hidupnya

kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik. Pendidikan harus mampu memperbaiki laku dan menumbuhkan kodrat pada peserta didik. Dalam hal tersebut pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, yaitu pembelajaran yang memerdekakan sesuai kodratnya murid (Wahyuni, 2022).

Konsep tersebut sejalan dengan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di mana Pendidikan harus berpihak pada peserta didik dan juga konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Wahyuni, 2022). Dalam hal ini pendidik memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak dapat diberi perlakuan yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan (Marlina dkk, 2019). Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independent.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mempunyai aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik. (Wahyuni, 2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Diferensiasi konten, diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh peserta didik. konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini pendidik memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, minat peserta didik, dan kondisi disabilitas yang dimiliki.
- b. Diferensiasi proses, merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Karena

banyaknya gaya belajar dan pilihan gaya belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda dapat diakomodir dengan baik.

- c. Diferensiasi produk, adalah bagaimana peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan pendidik menilai materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar peserta didik seperti yang akan ditunjukkan pada pendidik.
- d. Diferensiasi lingkungan belajar, lingkungan belajar dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan lingkungan belajar yang dapat merusak pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif akan mampu meningkatkan hasil belajar, sedangkan lingkungan belajar yang bising akan dapat mengurangi konsentrasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Sehingga dalam artikel ini menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran teks anekdot pada peserta didik kelas X-11 SMA N 2 Semarang. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi diharapkan hasil belajar peserta didik terhadap materi teks anekdot dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum penerapan pembelajaran berdiferensiasi, untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan juga untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X-11 SMA N 2 Semarang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan Tanggart

yang membagi prosedur penelitian dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri dari 1 atau 2 pertemuan. Kemmis dan Tanggart juga membagi penelitian dalam empat tahapan dalam satu putaran atau siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan juga refleksi (Asrori dan Rusman, 23:2020).

Berdasarkan analisis dari permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan. Tentunya keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus akhir.

Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes dan observasi. Teknik tes adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menyerap materi yang telah disampaikan (kognitif). Sedangkan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengetahui dan mengukur penilaian afektif (sikap) peserta didik dan untuk melihat keaktifan peserta didik saat kegiatan belajar di dalam kelas.

Untuk mencari data permasalahan sumber data diambil dari hasil belajar peserta didik kelas X-11 SMA N 2 Semarang dengan jumlah 34 peserta didik, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus – 4 September 2023.

Setelah data diperoleh selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data. Yang pertama dengan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan

kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar digunakan rumus.

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : Rata-rata hitung

$\sum xi$  : Jumlah semua nilai

$n$  : Jumlah data

Untuk menghitung persentase aktivitas peserta didik, menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Persentase ketuntasan siswa

$f$  : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  : Jumlah seluruh siswa

Kedua, analisis data kualitatif. Untuk data kualitatif diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklus. Hasil perolehan data dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk persentase (%).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam Pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan minimum (KKM) materi teks anekdot yang diperoleh diatas KKM mencapai 75.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan di kelas X-11 SMA N 2 Semarang di mana peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah diantaranya yaitu aktivitas peserta didik yang pasif dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian.

#### a. Kondisi Awal Peserta Didik

Peserta didik selama proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan yaitu hasil belajar peserta didik dengan

materi teks anekdot meliputi: pengertian, ciri-ciri, fungsi, struktur, serta kaidah kebahasaan teks anekdot masih terbilang rendah.

Dari 34 peserta didik kelas X-11 hanya 5 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum yaitu di atas 75, dan 29 peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75, Dengan rata-rata nilai kelas adalah 66,40 yang berarti hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia teks anekdot tersebut belum tuntas. Dari data tersebut bahkan tidak ada setengah dari peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan.

Sehingga perlu adanya perlakuan khusus dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik supaya hasil belajarnya menjadi lebih optimal.

#### b. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Mengacu pada kondisi awal tersebut, dalam artikel ini membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi teks anekdot. Pembelajaran ini dapat membuat peserta didik lebih interaktif sehingga membuat proses pembelajaran lebih seru dan juga bermakna. Selain hal tersebut pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi perbedaan peserta didik terkait profil belajar, minat, dan juga bakat. Bagi peserta didik yang mempunyai gaya belajar audio dapat mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan dan juga menonton tayangan yang sudah disiapkan. Begitu pula dengan peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dapat membaca contoh-contoh yang diberikan dan juga memahami contoh yang diberikan dalam bentuk gambar ataupun komik.

Dalam kegiatan diskusi, konten yang diberikan juga berbeda satu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini memungkinkan antar kelompok mengerjakan tugas yang berbeda, sehingga dalam menyampaikan hasil diskusi dapat membuat peserta didik mendapatkan contoh yang bervariasi. Bukan hanya contoh yang bervariasi melainkan juga dengan nilai yang

terkandung dalam teks yang bervariasi. Dengan demikian peserta didik selain mengetahui contoh yang berbeda mereka juga dapat mengambil pelajaran yang bervariasi dalam setiap teks anekdot. Ketika penyampaian hasil diskusi kelompok, peserta didik diberikan kebebasan dalam menyampaikan hasil. Dapat melalui presentasi video, ataupun infografis. Sehingga dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam satu siklus terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan juga pertemuan kedua.

### 1) Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pembelajaran yaitu pada tanggal 22 dan 24 Agustus 2023. Pada siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

*Pertama*, tahap persiapan digunakan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan juga alat evaluasi. Pada pembelajaran siklus I akan dilaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan diferensiasi proses dan konten.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Yaitu tahap pendidik dalam memberikan *treatment* atau tindakan kepada peserta didik. Tahap ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal seperti berdoa, memeriksa kehadiran, memeriksa kesiapan peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan inti, yaitu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, diskusi bersama, dan juga presentasi hasil diskusi, serta tanya-jawab. Pada kegiatan inti pendidik memberikan pembelajaran diferensiasi proses dan juga diferensias konten. Dalam kegiatan diskusi pendidik memberikan pengarahan kepada setiap anggota kelompok. Selanjutnya adalah kegiatan penutup yaitu memberikan kesimpulan, memberikan salam, serta berdoa bersama.

Pada pertemuan ke-dua peserta didik akan diberikan soal tes berjumlah 19 soal. Di mana 15 soal adalah pilihan ganda dan 4 soal adalah uraian. Hasil dari tes ini akan digunakan sebagai data apakah pemberian *treatment* atau tindakan akan dilanjutkan ke siklus II ataukah diberhentikan sampai siklus I.



**Gambar: Kegiatan Pembelajaran Siklus I**

*Ketiga*, tahap observasi, yaitu tahap melakukan observasi pada peserta didik. Apakah selama proses pembelajaran peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, peserta didik aktif bertanya dan juga menjawab pertanyaan. Hasil observasi akan dituangkan dalam lembar observasi yang sudah disediakan.

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I**

Aspek yang diamati	I	II	Rata-rata	Persentase
1	3,02	3,05	3,03	75%
2	2,75	2,80	2,77	69%
3	2,83	2,80	2,81	70%
4	2,75	2,83	2,79	69%
<b>Rata-rata</b>	2,83	2,87	2,86	71%
<b>Persentase</b>	70%	71%	71%	71%

### Keterangan:

Aspek yang diamati yaitu:

1. Memperhatikan penyampaian materi
2. Aktif dalam berdiskusi
3. Aktif dalam menyampaikan pendapat
4. Mampu menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil aktivitas belajar peserta



didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas peserta didik adalah 2,83. Pada kegiatan ini dilakukan sama seperti pertemuan 1 dengan persiapan meliputi menyiapkan media dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dari persiapan materi sampai memberikan kerja kelompok peserta didik yang dilakukan oleh pendidik.

Pada pertemuan ke-2 rata-rata aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yakni menjadi 2,87. Pada kegiatan ini dilakukan sama seperti pertemuan 1 dengan persiapan meliputi menyiapkan media dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dari persiapan materi sampai memberikan kerja kelompok peserta didik yang dilakukan oleh pendidik.

Sehingga dari paparan tersebut diketahui hasil keseluruhan rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks anekdot menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I menunjukkan peningkatan 0,4 dengan persentase 0,1%.

*Keempat*, tahap refleksi yaitu untuk menganalisis dan menelaah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk direncanakan perbaikan pada pembelajaran siklus II. Pada akhir kegiatan refleksi ini diperoleh data bahwa peserta didik sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif dalam kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## 2) Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pembelajaran yaitu pada tanggal 29 dan 31 Agustus 2023. Pada siklus II terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

*Pertama*, tahap persiapan. Tahap yang dilaksanakan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada siklus ini pendidik lebih menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi konten dan juga

diferensiasi produk, Dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan juga lebih memahami materi yang diberikan. Karena peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil belajar sesuai dengan gaya belajar dan juga minat peserta didik.

*Kedua*, tahap pelaksanaan, yaitu tahap pendidik dalam memberikan *treatment* atau tindakan kepada peserta didik. Tahap ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal seperti berdoa, memeriksa kehadiran dan juga kesiapan peserta didik. Kegiatan inti, yaitu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, diskusi bersama, dan juga presentasi hasil diskusi, serta tanya-jawab. Konten yang diberikan pada siklus II berupa teks anekdot, *stand up comedy*, dan komik. Pada kegiatan inti ketika penyampaian hasil diskusi kelompok peserta didik dibebaskan dalam menyampaikan hasil belajar, dapat berupa infografis, ppt, ataupun presentasi video. Dan kegiatan penutup yaitu memberikan kesimpulan, memberikan salam, serta berdoa bersama.

Pada pertemuan ke-dua akan peserta didik akan diberikan soal tes berjumlah 19 soal. Di mana 15 soal adalah pilihan ganda dan 4 soal adalah uraian.



**Gambar: Kegiatan Pembelajaran Siklus II**

*Ketiga*, tahap observasi. Yaitu tahap melakukan observasi pada peserta didik. Apakah selama proses pembelajaran peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, peserta didik aktif

bertanya dan juga menjawab pertanyaan. Hasil observasi akan dituangkan dalam lembar observasi yang sudah disediakan.

**Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II**

Aspek yang diamati	I	II	Rata-rata	Persentase
1	3,44	3,76	3,6	90%
2	3,63	3,29	3,46	87%
3	3	3,17	3,08	77%
4	3,02	3,23	3,12	78%
<b>Rata-rata</b>	3,27	3,36	3,31	83%
<b>Persentase</b>	82%	84%	82%	83%

**Keterangan:**

Aspek yang diamati yaitu:

1. Memperhatikan penyampaian materi
2. Aktif dalam berdiskusi
3. Aktif dalam menyampaikan pendapat
4. Mampu menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuannya. Pada siklus II pertemuan I rata-rata aktivitas peserta didik adalah 3,27. Pada kegiatan ini dilakukan sama seperti pertemuan 1 dengan persiapan meliputi menyiapkan media dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dari persiapan materi sampai memberikan kerja kelompok peserta didik yang dilakukan oleh pendidik.

Pada pertemuan ke-2 rata-rata aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yakni menjadi 3,36. Pada kegiatan ini dilakukan sama seperti pertemuan 1 dengan persiapan meliputi menyiapkan media dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dari persiapan materi sampai memberikan kerja kelompok peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, presentasi hasil kerja kelompok dan evaluasi hasil pembelajaran.

Sehingga dari paparan tersebut diketahui hasil keseluruhan rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik

mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks anekdot menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II menunjukkan peningkatan 0,09 dengan persentase 0,2%.

*Keempat*, tahap refleksi. Pada akhir siklus I diperoleh data bahwa peserta didik sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang pada siklus I masih pasif pada siklus II sudah mulai aktif. Peserta didik juga lebih terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya kepada pendidik dan teman sebaya ketika presentasi hasil kerja kelompok. Peserta didik lebih memiliki rasa menghargai, menghormati dan memperhatikan pendapat orang lain.

**c. Hasil Belajar Peserta Didik Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata presentase aktivitas belajar peserta didik menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dan II dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3 Rata-rata Presentase Observasi Aktivitas belajar Peserta Didik**

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Memperhatikan penyampaian materi	75%	90%	15%
Aktif dalam berdiskusi	69%	87%	18%
Aktif dalam menyampaikan pendapat	70%	77%	7%
Menylesaikan masalah secara individu atau kelompok	69%	78%	9%
<b>Rata-rata</b>	71%	83%	12%

Berdasarkan identifikasi aktivitas belajar peserta didik pada tabel tersebut. Dapat dikemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sebesar 12%.

Hal tersebut dapat dilihat dari aspek memperhatikan penyampaian materi yang mengalami peningkatan sebesar 15%. Aspek aktif dalam berdiskusi meningkat sebesar 18%. Aspek aktif dalam menyampaikan pendapat meningkat sebesar 7%. Dan aspek mampu menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok meningkat sebesar 9%. Dengan rata-rata pada siklus I adalah 71% dan pada siklus II adalah 83% yang dapat



disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan peserta didik meningkat sebesar 12%.

**Tabel 4 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II**

No	Komponen Analisis	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Rata-rata ketuntasan	6	17	29	12
2	Rata-rata tidak ketuntasan	28	17	5	-
3	Skor tertinggi	85	85	92	20
4	Skor terendah	40	50	70	7
5	Persentase ketuntasan	17,64%	50%	85,30%	35,30%
6	Persentase tidak tuntas	73,50%	50%	14,70%	-
7	Rata-rata nilai	67,20	70	81,6	11,6

Berasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar 34 peserta didik pada tahap prasiklus dan siklus I pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks anekdot belum tuntas dikarenakan masih di bawah nilai KKM yaitu 75% rata-rata ketuntasan. Peningkatan pada siklus I sebesar 32,36% akan tetapi belum dapat memenuhi target ketuntasan yaitu 75%. Rata-rata ketuntasan pada prasiklus adalah 17,64% dan pada siklus I adalah 50%. Peningkatan yang terjadi pada siklus I belum terlalu terlihat. Pembelajaran yang terjadi belum terlalu kondusif dan peserta didik masih banyak yang kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan juga masih malu-malu untuk bertanya.

Kemudian pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata ketuntasan 85,30% yaitu 29 peserta didik. Pada siklus II peserta didik sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan juga berani bertanya kepada pendidik dan juga teman sebaya. Interaksi antar peserta didik dengan pendidik juga terlihat lebih efektif, mulai banyak peserta didik yang bertanya maupun menjawab pertanyaan dari pendidik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa rata-rata aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas X-11 di SMA N 2 Semarang pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi

teks anekdot menggunakan pembelajaran berdiferensiasi meningkat. Hal ini dapat dilihat pada siklus I rata-rata aktivitas belajar peserta didik adalah 71% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 83%. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan persentase dari siklus I dan siklus II yaitu 12%.

Untuk hasil belajar pada prasiklus mendapat rata-rata ketuntasan 17,64% kemudian pada siklus I naik menjadi 50% dan pada siklus II naik kembali menjadi 85,30%. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan persentase dari prasiklus ke siklus I sebesar 32,36% dan pada siklus I ke siklus II sebesar 35,30%.

Simpulan dari penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X-11 di SMA N 2 Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrori dan Rusman. (2020). *Classroom Action Reseach Penembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Dahki, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 468-470.
- Darminton, M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lalolae dalam Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Nested Berbasis Berpikir Kritis. *Jurnal Literasi*, 98-103.
- Gumelar, Fajar dan Yeti Mulyati. (2018). MEME: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdot?. *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 105-117.

- Fatimah, N. (2013). Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa. *Publikasi Ilmiah UMS* (pp. 215-238). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kosasih, dan Kurniawan. (2018). *Jenis Teks Strategi Pembelajarannya di SMA-MK-SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurnaningsih, L. A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Media Karikatur. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 162-176.
- Suminah dkk. (2018). Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavior Modification. *Ilmu Pendidikan: Jurnal kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 221-230.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literasi Revisi: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 118-126.
- Wati, A. (2021). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru; Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 68-73.